

BAB IV

HUBUNGAN PENOKOHAN DENGAN UNSUR CERITA LAINNYA

Karya sastra merupakan bangun struktur. Meskipun masing-masing struktur itu dapat dianalisis secara terpisah, akan tetapi pada akhirnya keterkaitan unsur-unsur tersebut harus dapat disimpulkan sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Sebagai bagian dari unsur pembentuk cerita, unsur penokohan mempunyai hubungan yang erat dengan unsur-unsur cerita yang lain. Oleh karena itu, dalam bab ini akan berisi uraian tentang hubungan penokohan dengan unsur-unsur cerita lainnya. Sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu unsur-unsur novel *Pergolakan*.

4.1 Unsur-unsur Novel *Pergolakan*

4.1.1 Judul

Judul novel ini menggambarkan suasana cerita. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer *Pergolakan* berasal dari kata *golak* yang berarti gelisah, kemudian diberi imbuhan *pe-an* menjadi *Pergolakan* berarti, kekacauan atau kericuhan di lapangan politik (Peter Salim & Yeni Salim, 1991). Secara keseluruhan *pergolakan* berarti pula suasana kacau, tidak tenang dan kericuhan di lapangan politik.

Judul *Pergolakan*, menggambarkan suasana cerita yang kacau akibat ulah tokoh-tokohnya. Pergolakan yang terjadi berawal dari kehadiran Guru Salam di kampung Gunung Beringin yang membawa ide pembangunan desa. Idennya yang baik ini tidak mendapat tanggapan positif dari pihak penguasa desa. Namun tidak berarti Guru Salam harus mundur, hal ini menjadi dorongan untuk terus memperjuangkan idennya. Dengan cara yang halus dan penuh keyakinan, apa yang diperjuangkan akhirnya berhasil.

Penampilan tokoh-tokoh cerita yang memiliki watak yang berbeda-beda menjadikan suasana cerita semakin kacau. Di satu pihak ada tokoh yang memperjuangkan kebenaran, sementara di pihak lain ada yang menentangnya. Pergolakan demi pergolakan terus melanda penduduk. Sebagaimana yang tersirat dalam judul novel ini.

Pemberian judul pergolakan mengantarkan pembaca ke dalam isi cerita. Melalui judul ini pembaca akan menangkap maksud atau tujuan pengarang. Apa yang ingin dipaparkan pengarang sudah tergambar dalam judul novel tersebut.

4.1.2 Sudut Pandang

Dalam novel *Pergolakan* digunakan dua macam sudut pandang, yaitu *omniscient point of view* (pencerita maha-

tahu) dan *Third-person point of view* (pencerita dia-an terbatas).

Dengan menggunakan *omniscient point of view* pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Pengarang dapat menciptakan apa saja yang dia perlukan untuk melengkapi ceritanya. Pengarang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau pembaca. Pengarang dapat menyoroti tokoh manapun dan mengisahkan apa yang dianggap tentang percakapan dan lakuan tokoh. Bahkan pengarang mampu menjelaskan pikiran, perasaan dan aspirasi tokoh.

Omniscient point of view dalam novel *Pergolakan* digunakan untuk menyoroti tokoh utama (protagonis). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"Guru berpikir lebih jauh melihat jalan ini. Keburukan ini lebih memncilkan kampung itu dari dunia luar. Cara hidup dan pandangan sini dia lihat sama dengan keadaan penduduk Tanjung Aur sekitar tahun 30-an, ketika ia mulai membuka sekolah agama waktu muda di sana. Jadi, mereka di sini tertinggal hampir 30 tahun. Sungguh menyedihkan. Pantas saja, mereka sembahyang Jumat tidak merasa wajib. Kalau hadir pun tak mengerti, dan khatib yang berkhotbah pun tidak." (hal.18)

Kutipan di atas merupakan uraian pikiran dan perasaan Guru Salam yang prihatin terhadap kehidupan di kampung Gunung Beringin. Pencerita mengetahui apa yang terlintas dalam pikiran Guru Salam, sehingga mampu menguraikannya dengan panjang lebar. Pencerita mengetahui Guru

Salam menilai kehidupan di kampung Gunung Beringin sangat terbelakang, terutama pengetahuan agamanya. Penduduk belum dapat memahami ajaran Islam yang sesungguhnya. Mereka beranggapan bahwa sholat Jumat bukanlah suatu kewajiban. melihat keadaan ini Guru Salam bertekad untuk memperbaiki keimanan dan kehidupan penduduk.

Dari uraian tersebut pembaca mendapat informasi tentang pribadi Guru Salam. Pembaca dapat menilai Guru Salam adalah seorang tokoh yang berpendidikan dan berpandangan luas, serta berusaha memajukan desa. Kisah yang serba tahu bertujuan membedakan penampilan Guru Salam dari tokoh-tokoh lain dan mendukung peranannya sebagai tokoh protagonis.

Sedangkan penggunaan *third person point of view* sifatnya lebih terbatas. Dalam sudut pandang ini pencerita bekerja seperti *omniscient point of view*, hanya saja pencerita tidak dapat masuk dalam pikiran dan batin tokoh. Pencerita hanya memaparkan apa yang terjadi. Dengan kata lain pembaca hanya disuguhi "pandangan mata". Pembaca hanya bisa menafsirkan cerita berdasarkan kejadian, dialog, dan perbuatan pelaku-pelakunya. Penggunaan sudut pandang ini cenderung untuk menyoroti tokoh antagonis dan tokoh bawahan. Seperti uraian tentang tokoh Nurdin di bawah :

"Meski keluarga Nurdin miskin dan kikir, tapi orang takjub ketika mendengar bahwa kepada pangantin perempuan diserahkan uang cukup besar, mampu untuk membelikan kasur, bantal, serta pakaian pangantin. Bahkan kata orang sedang dicarikan pula mesin jahit baru dari Air Tanjung." (hal.86)

Kutipan di atas hanya memaparkan apa yang diketahui pencerita. Informasi tentang tokoh Nurdin yang diberikan kepada pembaca sebatas yang dapat dijangkau oleh indra. Nurdin dijelaskan berasal dari keluarga miskin dan kikir, tetapi mampu memberi mas kawin dalam jumlah yang cukup besar. Bahkan informasi itu juga diperoleh dari tokoh lain.

Dengan menggunakan kedua sudut pandang tersebut, informasi yang ditangkap pembaca akan lebih objektif. Informasi yang lebih objektif ini diperlukan pembaca untuk mempertimbangkan kelogisan informasi yang mungkin berbeda atau pun bertentangan dalam cerita. Apabila digunakan sudut pandang orang pertama, mungkin sekali cerita ini akan menjadi terlalu emosional dan subjektif.

4.1.3 Konflik

Dalam fiksi (novel) konflik diciptakan pengarang untuk menimbulkan emosi pembaca. Dengan adanya konflik akan membuat cerita lebih menarik.

Konflik yang diciptakan Wildan dalam novel *Pergolkan* adalah konflik eksternal, yaitu konflik yang terjadi

antar tokoh, atau dengan lingkungannya (Stanton, 1965:16-17). Konflik yang ada dalam *Pergolakan* lebih banyak diciptakan oleh tokoh-tokoh cerita, yaitu pertama antara Guru Salam dan Haji Saleh dan kedua antara Guru Salam dan Nurdin.

Konflik pertama muncul karena kehadiran tokoh Guru Salam di kampung Gunung Beringin dengan membawa ide pembaruan desa. Guru Salam melihat cara berpikir dan bertindak penduduk bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, ia bertekad untuk mengadakan perbaikan dalam bidang agama maupun bidang lainnya. Di pihak lain Haji Saleh berusaha mempertahankan sistem yang sudah lama diyakini. Akibat tidak ada kecocokan di antara kedua tokoh itu, konflik pun tak dapat dihindari (hal.25).

Konflik kedua muncul karena kehadiran tokoh Nurdin yang mencoba mempengaruhi penduduk dengan paham komunis. Dalam konflik yang kedua ini lawan Guru Salam adalah seorang pemuda yang mendapat kekuasaan karena mengikuti paham komunis. Nurdin berusaha mempengaruhi penduduk dengan pahamnya itu. Sementara Guru Salam berjuang mempertahankan keyakinannya (hal.122).

4.1.4 Tema

Berdasarkan cerita, peristiwa dan lakuan yang terda-

Munculnya berbagai sikap menentang terhadap usaha Guru Salam, mendukung penokohan Guru Salam, sehingga tema yang tersirat dalam novel tersebut akan lebih nampak. Tampaknya masalah inilah yang ingin diungkapkan pengarang dan menjadi dasar permasalahan cerita. Terhadap masalah ini pula pengarang hendak memberikan amanatnya.

4.1.5 Alur

Sebelum menentukan alur novel *Pergolakan* terlebih dahulu penulis kemukakan garis besar urutan peristiwa yang ada dalam novel tersebut.

Bagian awal, dibuka dengan peristiwa Guru Salam pergi ke tepian. Sebagaimana digambarkan berikut :

"Abdul Salam pergi ke tepian. Jalan ke sana ber-jenjang tinggi beralas batu karang. Tepian terbagi atas dua bagian yang dibatasi dengan segundukan tanah. Sebelah sana untuk perempuan, sebelah sini untuk laki - memiliki jenjang yang langsung menuju surau." (hal.1)

Peristiwa dilanjutkan dengan Guru Salam mendengar percakapan penduduk tentang dirinya dan Haji Saleh. Peristiwa ini berlangsung sampai Guru Salam meninggalkan tempat itu menuju surau. Kemudian ia sholat berjamaah dengan penduduk. Dilanjutkan dengan dialog-dialog panjang antar tokoh dan deskripsi alam.

Peristiwa mulai bergerak, diawali dengan usaha Haji Saleh meracuni Guru Salam, namun dapat digagalkan oleh

pembantu Guru Salam, Mak Esah. Peristiwa ini disebabkan Haji Saleh tidak senang dengan usaha Guru Salam membimbing penduduk dengan ajaran Islam yang benar.

Peristiwa ini juga ditandai dengan peringatan Isra Mikraj yang diadakan penduduk. Dalam peristiwa ini pengarang memasukkan *foreshadowing*, yaitu butir-butir cerita yang membayangkan akan terjadi sesuatu.

"peristiwa "Isra Mikraj" ini bagi dia sebagai perlambangan pula akan dimulainya gerakan untuk melakukan pembaruan kehidupan bergama dan bermasyarakat di kampung itu." (hal.12)

Guru Salam berharap peristiwa ini sebagai awal usahanya untuk memperbaiki kehidupan penduduk dalam bidang agama. *Foreshadowing* ini akan menimbulkan pertanyaan pembaca, apakah usaha Guru Salam itu akan terwujud. Melalui khayalan itu seolah-olah pengarang menggambarkan keberhasilan Guru Salam dalam melaksanakan tugasnya.

Peristiwa mulai memuncak, ditandai dengan pertengkaran penduduk dengan kepala kampung pada saat sholat Idul Adha. Peristiwa ini disebabkan penduduk meninggalkan surau karena tidak mau mendengar khotbah khotib Amran dengan menggunakan bahasa Arab. Kepala Kampung menuduh penduduk telah terpengaruh ajaran Guru Salam. Sebagaimana kutipan berikut :

"Kalau kami tak mengerti untuk apa duduk men-

dengar?" terdengar Bakar berteriak. Ia bersama kawan-kawan berdiri menghadapi Sutan di tepi halaman.

"Batang sembahyang yang kaubaca lima kali sehari pun tak kau mengerti!"

"Itu lain, Sutan!" terdengar Zubir menambah.

"Kenapa justru sekarang kalian begini? Selama ini kan kita begitu saja?"

"Dulu lain, sekarang lain!"

"Hah! kalian mulai dimamah ajaran gila!"

Sutan merentak, membalik, bergegas masuk surau. Ketika memapasi Guru Salam dan Malin Momet ia tak menegur dan tak berpaling." (hal.26)

Konflik itu berakhir dengan kepergian Guru Salam dan Malin Momet meninggalkan surau.

Peristiwa memuncak, ditandai dengan pembakaran surau baru, tempat Guru Salam memberi bimbingan agama kepada penduduk. Guru Salam sangat marah ketika diberi kabar bahwa surau baru terbakar. Ia berlari menuju ke tempat kejadian itu. Saat tiba di tempat, penduduk telah berusaha memadamkan api.

"Bagaimana?"

"Kita tarik! Kita tarik!"

Yang berteriak itu Malin Momet rupanya. Ia berlari mendekati api, menarik tiang yang rubuh. Datang pula menolong Zubir, Jalil, lalu hasan. Batang-batang pisang dan tanah dilempar-lemparkan ke tengah atap ijuk yang menderu. Karena tiang-tiang masih menggara, usaha menarik terhalang. Mereka kembali melihat-lihat saja dengan bingung." (hal.28)

Setelah api dapat dipadamkan Guru Salam menyuruh penduduk kembali ke rumah masing-masing. Guru Salam pun pulang dan tidur. Dalam tidurnya ia melihat seekor setan berpeci haji, bertongkat semambu, dan kain serban dibe-

pat dalam novel *Pergolakan*, tema novel ini menitik beratkan pada masalah usaha menanamkan kebaikan pada masyarakat. Penetapan tema ini berdasarkan pengamatan bahwa masalah inilah yang menjadi dasar cerita. Masalah ini juga yang sering menimbulkan konflik diantara tokoh, baik konflik antara Guru Salam dengan Haji Saleh maupun Guru Salam dengan Nurdin. Bahkan masalah ini yang menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa berikutnya.

Tema ini menjadi jelas melalui penampilan Guru Salam yang berusaha menyadarkan penduduk agar kembali pada ajaran Islam yang benar. Ia menilai cara berpikir dan tindakan penduduk terlalu berlebihan. Apa yang dilakukan penduduk tidak sesuai lagi dengan agama yang dianut, yaitu Islam.

Dengan melibatkan Guru Salam dalam peristiwa ini pengarang ingin mewujudkan temanya melalui tokoh ini. Setelah melihat keadaan tersebut Guru Salam terus mendekati penduduk untuk menyadarkan mereka. Namun pada akhirnya ia mendapat tantangan dari beberapa pihak, terutama Haji Saleh. Memang tidak selamanya usaha untuk menanamkan kebenaran mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat. Apalagi harus menghapus tradisi masyarakat. Apabila hal itu dilakukan dengan pendekatan yang baik pasti akan berhasil.

"Guru!" teriakan lebih nyaring. "Sabar saja, Guru! Sebentar lagi kami keluarkan! Kalau tidak kami keluarkan isi perut kaum merah ini." (hal.114)

Setelah peristiwa itu, penduduk mengadakan rapat untuk mengadakan pembalasan terhadap kelompok PKI.

Peristiwa memuncak, ditandai dengan aksi pembalasan terhadap kelompok PKI. Penduduk mengadakan penangkapan para gembong PKI. Para gembong PKI yang berhasil ditangkap disiksa oleh penduduk. Sebenarnya Guru Salam tidak setuju dengan tindakan penduduk melakukan penyiksaan. Ia menyarankan agar diserahkan saja kepada tentara pusat. Karena ingin melampiaskan balas dendam mereka, penduduk tetap melakukan tindakan tersebut. Dalam peristiwa itu Nurdin tewas dengan keadaan yang mengenaskan.

Akhir cerita, setelah berakhir pemberontakan PKI, penduduk kampung Gunung Beringin dan Tinjau Laut bersatu kembali. Hal ini ditandai dengan kerja sama dalam membuka sawah. Pada saat itu pula mereka mendapat kabar tentang kematian Haji Saleh yang diterkam harimau. Cerita ditutup dengan peristiwa peringatan Isra Mikraj yang diadakan penduduk Gunung Beringin dan Tinjau Laut. Guru Salam diberi kesempatan untuk berpidato.

Demikianlah urutan peristiwa dalam novel *Pergolakan-karya* Wildan Yatim.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita ini pada dasarnya beralur longgar, sebab peristiwa-peris-

tiwa yang dikemukakan terjalin dalam hubungan yang ter-penggal-penggal. Peristiwa-peristiwa tidak terjalin erat. Walaupun demikian cerita masih dapat dipahami pembaca. Hubungan kausalitas peristiwa dikaitkan oleh tema cerita.

Alur cerita yang tidak teratur ini sangat sesuai dengan masalah yang dihadirkan pengarang. Memang usaha seseorang untuk menegakkan kebenaran selalu saja mendapat halangan dari pihak lain dan sampai kapan pun masalah ini tidak akan berakhir. Oleh karena itu, pengarang sengaja tidak memberikan penyelesaian cerita.

Selain itu berdasarkan kuantitasnya, novel *Pergolakan* dapat dikatakan beralur tunggal. Hal ini disebabkan cerita dalam novel ini hanya memiliki satu jalan cerita, yaitu menceritakan usaha Guru Salam untuk memajukan desa, baik fisik maupun mental.

4.1.6 Latar

Latar dalam novel *Pergolakan* dapat diidentifikasi berdasarkan tempat, waktu dan suasana.

Latar tempat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi secara jelas disebutkan oleh pengarang, yaitu daerah pedalaman Sumatera Barat. Pemilihan latar ini sengaja dilakukan oleh pengarang, karena ia sangat menguasai lokasi tersebut. Wildan selalu berusaha untuk tidak

menulis cerita dengan lokasi yang tidak dikenal sama sekali. Tempat-tempat terjadinya peristiwa secara umum ada dua, yaitu kampung Gunung Beringin dan Tinjau Laut.

Kampung Gunung Beringin adalah tempat Guru Salam ditugaskan pemerintah sebagai guru SD. Di tempat ini pula terjadinya konflik pertama antara Guru salam dan Haji Saleh. Konflik yang timbul di kampung ini disebabkan oleh adanya usaha Guru Salam untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam yang benar. Niatnya ini kemudian mendapat tantangan dari Haji Saleh.

Kampung Tinjau Laut adalah tempat tinggal baru penduduk Gunung Beringin yang mendukung ide-ide Guru Salam. Di tempat ini peristiwa-peristiwa selanjutnya terjadi. Di tempat ini pula timbul konflik baru antara Guru Salam dan Nurdin. Konflik ini terjadi karena, adanya usaha Nurdin untuk mempengaruhi penduduk dengan paham komunis.

Dalam novel ini juga disebut-sebut latar tempat seperti surau, sawah, sekolah dan kantor pemerintah. Latar ini sebenarnya hanya merupakan bagian dari kampung itu.

Latar waktu. penggunaan latar waktu juga disebut dengan jelas oleh pengarang, seperti waktu yang menunjukkan jam, seperti pukul 12.35. Jauh di hilir nampak ada

orang menjala (hal.49). Waktu yang menunjukkan bagian dari hari, seperti penyebutan siang, malam, dan pagi :

"Pagi-pagi keesokan harinya surau lama sudah penuh dengan jemaah yang akan sembahyang Ied. GuruSalam, Malin Momet, dan Sutan Parlindungan duduk di saf pertama." (hal.25)

Sedangkan untuk mengungkapkan tahun terjadinya peristiwa, pengarang tidak menyebutkan secara langsung, seperti :

"Di lapangan sepakbola sedang diadakan upacara hari kemerdekaan ke-16. Komandan dan anggota pasukan Mobriknya berbaris di belakang podium." (hal.79)

Dari pengungkapan itu dapat diketahui bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 1961 ke-16.

Latar suasana. Latar suasana pergolakan yang terus menerus terjadi sangat mempengaruhi suasana hati para tokohnya, seperti dalam kutipan berikut :

"Aku bukan menyesali kita pindah dari mudik, Guru. Tapi keadaanlah rupanya yang mendorong kita begini. Di udik hampir semua penduduk berdiam di huma saja ketika pergolakan, dan ketika pembebasan dan tentara pusat pergi, semua orang kembali ke kampung. Tanpa ada persoalan apa pun. Semua pergi ke luar dan turun dalam keadaan tenang, sehat wal afiat. Tapi kita?" Istri bakar penangis terisak-isak, mengusapi mata dengan ujung kudung. "Dan sekarang, Guru, orang PKI lagi yang membikin kita tak bisa tidur, tak bisa tenang bekerja di huma." (hal.106)

Kutipan di atas menggambarkan suasana hati tokoh akibat terjadinya pergolakan dan pemberontakan PKI di Tinjau Laut. Dengan penggambaran suasana demikian pembaca

seolah-olah ikut dapat merasakan apa yang dialami tokoh.

Selain latar tempat, waktu dan suasana, terdapat pula latar sosial yang mewarnai peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh. Latar sosial ini tampak pada gambaran kehidupan tokoh

"Cara hidup dan pandangan keagamaan penduduk sini dia lihat sama dengan keadaan penduduk Tanjung Aur sekitar tahun 30-an, ketika ia mulai membuka sekolah agama waktu muda di sana. Jadi, mereka di sini tinggal hampir 30 tahun. Sungguh menyedihkan. Pantas saja, mereka sembahyang Jumat tidak merasa wajib. Kalau hadir pun tak mengerti, dan khatib yang berkhotbah pun tidak." (hal.18)

Penggambaran latar demikian mencerminkan kehidupan penduduk Gunung Beringin sangat tertinggal jauh. Cara hidup dan pandangan agamanya mereka juga dirasa terbelakang. Pantas saja kalau penduduk tidak mengerti tentang hukum-hukum agama seluruhnya.

Latar sejarah perjuangan bangsa Indonesia juga tampak pada novel ini, yaitu saat terjadinya pemberontakan PRRI dan PKI di Sumatera Barat. Akibat masuknya pemberontakan PRRI di desa-desa dan hutan-hutan sekitar Tinjau Laut, keadaan desa itu menjadi kacau lagi. Demikian pula dengan kehadiran kelompok PKI membuat suasana desa bertambah kacau.

4.1.7 Gaya Penceritaan

Salah satu corak gaya Wildan adalah gemar melukiskan

hal-hal kecil yang biasanya terlewat dari perhatian pembaca. Seperti kutipan berikut :

"Di pekarangan sebuah rumah di mudik ada tiga batang suluh terpasang, tiap sebentar dikirapkan agar tetap nyala. Ada suaraperempuan bercakap, tertawa mengikik serta jerit dari situ. Mereka memapasi Guru dan terus ke hilir. Terus juga mengikik dan menjerit." (hal.7)

Gambaran semacam ini sering dilakukan Wildan dalam novel ini. Pengarang sering menyisipkan adegan-adegan demikian di tengah-tengah peristiwa. Dengan gayanya yang demikian memberi kesan cerita terlalu bertele-tele.

Dalam hal penggunaan kalimat sebagai gaya, Wildan membawakan ceritanya dengan kalimat-kalimat pendek dan sederhana. Hal ini akan lebih mudah ditangkap oleh semua pembaca. Walaupun kalimat-kalimat itu sederhana, tetapi kaya dan padat dengan pengertian, seperti :

"Ia sedang menghitung iuran murid. Hari itu banyak yang membayar. Ada dengan padi ada dengan ubi. Yang terbanyak membayar ialah dengan singkokng. Karena penduduk baru saja memetik hasil bumi." (hal.48)

Di samping itu, untuk memberikan kesan tertentu dalam cerita, gaya bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan oleh seorang pengarang. Sebagaimana pernyataan H.B Jassin bahwa soal pemilihan kata dan penggunaan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan. Juga penyusunan kalimat secara efektif, secara estetis sehingga memberikan kesan tertentu yang dikehendaki,

penokohan dengan unsur-unsur lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang unsur-unsur yang membentuk makna keseluruhan.

Secara langsung alur mempunyai keterkaitan yang erat dengan penokohan. Hal ini karena alur pada dasarnya dibangun bersama-sama peristiwa dan perwatakan. Alur dibangun oleh episode-episode dan peristiwa-peristiwa, sedangkan peristiwa dalam sebuah cerita disusun oleh konflik yang terjadi antar pelaku. Karena itu, secara tidak langsung penokohan turut pula mempengaruhi terciptanya alur yang ada.

Adanya konflik yang terjadi karena perbedaan karakter antara Guru Salam dan Haji Saleh pada awal cerita turut mempengaruhi terciptanya alur. Dengan adanya konflik di awal cerita, menyebabkan cerita kemudian bergerak mengikuti alur yang ada.

Penggunaan alur maju oleh pengarang dalam novel ini sangat mendukung penampilan Guru Salam. Sikap Guru Salam yang sabar, tabah dalam menghadapi tantangan dan halangan akan terlihat jelas pada perkembangan alur selanjutnya.

Di samping itu adanya karakter tokoh yang berbeda-beda yang dihadirkan pengarang menjadikan alur cerita menjadi kompleks. Hal ini menjadikan cerita tidak hanya

terpusat kepada satu tokoh.

Dalam hubungan dengan latar, latar dan penokohan saling menunjang. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar berfungsi memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu terjadi. Suasana kacau dalam cerita ini melahirkan tokoh-tokoh yang memiliki watak bermacam-macam. Seperti tampak pada penokohan Guru Salam, Haji Saleh, Nurdin dan Aisah. Guru Salam dan Aisah memiliki watak yang baik, sedangkan Haji Saleh dan Nurdin berwatak buruk. Dalam hal ini latar mempertegas gambaran tokoh cerita. Dengan adanya latar demikian, maka segala keadaan dan suasana yang dialami tokoh dapat di rasakan dan dinikmati.

Sebaliknya penokohan juga mendukung terciptanya latar. Karakter Haji Saleh yang tertutup, tidak mau menerima ide pamberuan Guru Salam untuk memajukan desa menimbulkan konflik di antara mereka. Konflik ini merubah keadaan desa yang tadinya tenang menjadi kacau, karena pergolakan diantara tokoh.

Selanjutnya penokohan bersama-sama alur dan latar semuanya membantu mewarnai tema. Penokohan Guru Salam yang terkesan sempurna sangat mendukung tema cerita yang menitik beratkan pada masalah menegakkan kebenaran. Ia tetap berusaha memperbaiki keimanan penduduk dan mem-

adalah gaya bahasa (1983:126).

Dalam novel ini, juga dapat dilihat penggunaan gaya bahasa oleh pengarang untuk memperoleh kesan tertentu yang dikehendaki dalam ceritanya, seperti :

Penggunaan gaya bahasa *metonomia*, yaitu untuk mengganti nama sebenarnya dengan sifat atau hal lain yang dimaksud :

"Johan si pembual kedai kopi pun ada di situ. Lalu Bakir, si penjudi yang pernah dipukuli setengah mati oleh CPM dulu." (hal.69)

"Ibunya sendiri tahu Nurdin keturunan pemaarah, tertutup, penuh rahasia, dan penjudi."(hal.139)

Gaya Bahasa persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yang ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti, sama, bagai, bagaikan, laksana dan sebagai (Keraf, 1987:138). Gaya bahasa ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan Guru Salam yang merasa dirinya diperlakukan sama seperti tikus.

"Memang, Guru melihat bahwa kehadirannya seperti "tukang hasut" dalam ajaran agama di kampung itu sudah mendapat tantangan dari imam sendiri. Ia ingin dibinasakan dengan racun. Seperti ingin membinasakan tikus atau babi! (hal.11)

Gaya bahasa *sarkasme* adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 1987:143). Penggunaan gaya bahasa ini dalam novel *Pergolakan* untuk melukiskan kemarahan penduduk kepada kelompok PKI yang berlagak alim.

Ah! Tarik terus! Lagaknya saja! selama ini ia tak pernah sembahyang, mau azan pula! (hal.127)

Penggunaan gaya bahasa penegasan lebih sering digunakan melalui tokoh Guru Salam dalam memberikan nasehat atau khotbah. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diberikan lebih jelas dan dapat dipercaya.

"Ajaran Islam kata Guru, lain dari ajaran agama lain. Ia bukan agama raja. Nabi sendiri tak ingin kelahirannya diperingati. Yang penting, kata Guru ajarannya yang harus diperingati dan diikuti." (hal.2)

Selain penggunaan gaya bahasa, dalam novel *Pergolakan* juga dijumpai pemakaian kosa kata daerah, dalam hal ini adalah Sumatera. Pemakaian kosa kata daerah ini guna menimbulkan suasana tersendiri yang menambah nilai estetis cerita.

Dengan memperhatikan penggunaan gaya bahasa dan pemakaian kosa kata daerah, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa yang ada dalam novel *Pergolakan* merupakan sarana estetis dalam penyajian cerita. Demikian pula pemakaian kosa kata daerah tampak lebih menghidupkan cerita dan memberikan kesan pengarang sangat dekat dengan budaya setempat.

4.2 Hubungan Penokohan Dengan Unsur Cerita Lainnya

Dalam pembahasan ini akan melihat keterkaitan unsur

litkan sekeliling bahu, menyeringai kepadanya. Ia lari, tapi setan itu tetap berada di hadapannya (hal.30).

Penyelesaian, Guru Salam dan penduduk mengadakan rapat untuk membicarakan tindak lanjut mereka kemudian. Dalam rapat itu diputuskan bersama untuk meninggalkan kampung Gunung Beringin dan pindah ke tempat lain. Pindahannya sebagian penduduk ke tempat lain merupakan akhir dari konflik Guru Salam dan Haji Saleh.

Sampai di sini cerita belum selesai. Kemudian diceritakan tentang kepindahan penduduk ke Tinjau Laut. Peristiwa perpindahan penduduk ke Tinjau Laut sampai terbentuknya kehidupan baru yang sesuai dengan ajaran Islam, khusus diceritakan dalam bab 2. Dalam bagian ini juga, pengarang banyak menyisipkan kutipan-kutipan khotbah Guru salam.

Peristiwa mulai bergerak, diawali dengan masuknya para pemberontak PRR1 ke desa Tinjau Laut. Hal ini menyebabkan tentara pusat menempatkan pasukannya di kampung itu. Adanya tentara pusat di Tinjau Laut merubah keadaan kampung yang tadinya tenang menjadi kacau. Penduduk yang keluarganya termasuk pemberontak, dimasukkan asrama. Tentara pusat juga melarang penduduk keluar kampung dan melakukan aktivitas lainnya, kecuali ke sawah. Guru Salam pun dilarang mengajar.

Peristiwa itu juga ditandai dengan penangkapan para berontak oleh tentara pusat. Dengan tertangkap para pemberontak, tentara pusat pun meninggalkan desa. Setelah pemberontakan PRRI berakhir, terjadi pemberontakan PKI di kampung Tinjau Laut.

Peristiwa mulai memuncak, ketika kelompok PKI berhasil mengambil alih kekuasaan kampung. Nurdin, yang menjadi pemimpin kelompok itu diangkat menjadi kepala kampung. Kedudukannya sebagai kepala kampung membuat dirinya bertindak sewenang-wenang. Ia memaksa orang tua Aisah menikahkan dirinya dengan Aisah. Akhirnya Aisah pun pasrah menerima lamaran Nurdin.

Peristiwa lain dalam bagian ini juga terlihat ketika Nurdin mulai mengawasi aktivitas penduduk dan Guru salam. Ia melarang Guru Salam memberikan khotbah Jumat. Konflik pun muncul di antara Guru Salam dan Nurdin. Konflik ini disebabkan karena Guru Salam pernah memperingatkan penduduk agar berhati-hati dengan kelompok Komunis yang anti agama. Hal itu dikemukakannya lewat khotbah Jumat. Akhirnya Guru Salam ditahan oleh pihak Nurdin. Melihat tindakan Nurdin yang keterlaluan ini penduduk mengadakan penyerangan ke markas PKI, menuntut pembebasan Guru Salam. Seperti tergambar dalam kutipan di bawah :

"Lepaskan Guru! Kalau tidak kami serbu!"

bangun desa, walaupun mendapat tantangan. Dalam hubungannya dengan tema, Guru Salam paling banyak berhubungan dengan masalah. Begitu pula tokoh Haji Saleh dan Nurdin yang berperan sebagai tokoh antagonis menjadikan masalah cerita menjadi jelas.

Untuk mendukung cerita yang terkesan ingin mengajarkan pembangunan dan penuh nasehat keagamaan, penggunaan sudut pandang mahatahu atau *omniscient-point of view* sangat tepat. Penggunaan sudut pandang ini mampu memberikan informasi objektif kepada pembaca. Terutama informasi Guru Salam yang menjadi tokoh pembawa amanat. Dengan sudut pandang ini apa yang dirasakan dan dipikirkan dan diperjuangkan tokoh mudah dipahami pembaca. Demikian pula penggunaan sudut pandang dia-an terbatas atau *third-person point of view* untuk menyoroti tokoh antagonis dan bawahan, membuat penokohan Guru Salam lebih jelas. Penggunaan kedua sudut pandang ini lebih mendukung kebenaran informasi.

Sedangkan bagaimana pengarang memilih kalimat atau pun bahasa mendukung pula penokohan. Perbedaan watak akibat tuntutan peran tokoh yang berbeda, dapat dibedakan oleh gaya bahasa. Penggunaan jenis gaya bahasa dalam novel ini membantu pembaca dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh. Untuk mendukung penokohan Guru Salam sebagai

tokoh yang memperjuangkan kebenaran, pengarang cenderung menggunakan gaya bahasa penegasan. Sebagaimana terlihat dalam cara Guru Salam memberikan nasehat kepada penduduk.

Demikianlah penokohan sebagai unsur cerita, tidaklah berdiri sendiri. Penokohan saling berhubungan dengan unsur cerita lain dalam membentuk makna keseluruhan.